

ENSIKLIK *LAUDATO SI* DAN PERUBAHAN IKLIM**Daniel Wejasokani Gobai¹**

¹Sekolah Tinggi Pastoral Kateketik St. Benediktus Kota Sorong
Email: daniel.gobai@gmail.com

Abstrak

Ensiklik *Laudato Si* merupakan sebuah master piece Paus Fransiskus bagi keselamatan alam dan segala isinya. Penulis menyebutnya, master piece sebab, tulisan ini memberi perhatian besar kepada upaya-upaya kita merawat bumi secara universal dan peduli terhadap perubahan iklim yang terus menerus terjadi. Manusia perlu memperlakukan bumi secara manusiawi, arif lagi bijaksana dan bukan sebaliknya. Bumi bukan sekedar planet yang menghiasi system tata surya, tetapi dari bumi lahir segala kehidupan, harapan, impian dan sukacita. Manusia perlu belajar dari Allah dan dari sifat-sifat-Nya, namun manusia patut mengetahui tabiat buruknya, sikap yang serba eksploratif dan destruktifnya. Melihat alam sebagai anugerah dan rahmat Tuhan merupakan sebuah keharusan bagi manusia. Juga merawat dan memberdayakan bumi merupakan amanat suci ensiklik *Laudato Si*, sebagai maha karya Paus berkebangsaan Argentina tersebut. Selain itu, penulis menggunakan metode studi kepustakaan, dengan maksud memberikan rujukan kepada pembaca bahwa usaha menjaga sesungguhnya merupakan ajakan Allah sejak penciptaan dan usaha gereja terus menerus. Sebab itu, manusia tidak bisa melupakan begitu saja panggilannya untuk menjaga planet bumi ini.

Kata Kunci: *laudato si*; bumi; iklim; manusia

PENDAHULUAN

Tujuh tahun atau (lebih dari Lustrum I) umur ensiklik *Laudato Si* sejak dipublikasikan pada 24 Mei 2015. Hadirnya ensiklik ini, sedikit banyak memberi manfaat dan kontribusi bagi banyak pihak. Akan tetapi, ensiklik ini memberi semacam teguran, terutama pribadi atau kelompok tertentu yang giat merusak alam. Banyak tindakan melukai alam dilakukan di mana-mana sehingga udara menjadi tidak segar, sampah berserahkan di sana-sini, pemanasan global, *illegal logging*, *illegal fishing* terus dilakukan bahkan eksplorasi sumber daya alam terjadi secara massif-sistemik di seantero dunia pada umumnya dan Indonesia pada khususnya. Ibu bumi terus dilukai, namun perusakannya seakan tidak sadar. Mereka menghalalkan segala cara; hukum dan aturan di langgar; bahkan dengan berdalih dan mengatasnamakan rakyat demi terwujudnya *bonum commune* namun sejatinya demi mengejar kesejahteraan diri dan kelompok. Krisis kesadaran, krisis ekologi (Paus Fransiskus, 2016) telah merebak lagi membesar; merasuk hingga ke seluruh sendi kehidupan. Inilah kenyataan menyalahi hukum adat (moyang) dan hukum sipil bahkan menyimpang dan melanggar titah Sang Khalik, Allah pencipta, penyelamat dan menyelenggara planet ini. Selain itu, iklim adalah salah satu sisi kesejahteraan umum, milik semua dan untuk semua. Secara global, iklim adalah suatu sistem yang kompleks, terkait dengan banyak syarat mutlak untuk kehidupan manusia (Paus Fransiskus, 2016).

Berkaitan gambaran dunia saat ini yang semakin memperlihatkan krisis ekologi, maka Bapa Paus Fransiskus mengajak umat beriman di dunia ini untuk memiliki kesadaran kolektif untuk merawat bumi rumah kita agar rumah yang dihuni ini dapat menjadi berkah kelak bagi anak cucu yang akan datang. Seruhan Bapa Suci tersebut tentu saja melihat aneka fenomena yang terjadi seperti banjir, tanah longsor

dan lain sebagainya. Bapa suci mengajak kaum beriman agar memperhatikan, merawat dan menjaga dengan baik bumi ini sebab akhir-akhir ini manusia yang berakal budi sudah tidak memperhatikan alam dengan baik. Hal ini berarti kurangnya penghormatan terhadap alam, eksploitasi yang tidak tertib, terhadap sumber-sumbernya, dan makin rusaknya kualitas hidup manusia. Merawat rumah bumi bersama merupakan ajakan gembala bagi keberlanjutan tata ciptaan dunia. Dalam ensikliknya, Paus menegaskan, “Untuk menghapus sebab-sebab struktural dari salah-langkah ekonomi dunia dan mengoreksi model pertumbuhan yang ternyata tidak mampu menjamin penghormatan terhadap lingkungan. . Oleh karena itu, “kerusakan alam sangat terkait dengan budaya yang membentuk koeksistensi manusia (Paus Fransiskus, 2015).

METODE PENELITIAN

Dalam tulisan ini, metodologi yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Penulis melakukan studi kepustakaan atas refleksi tulisan ensiklik *Laudato Si* yang dikeluarkan oleh Bapa Suci Fransiskus kemudian melakukan analisis atas fenomena yang terjadi di dunia ini. Tulisan ini mengikuti alur atau skema antara lain: *Pertama*, memaparkan Allah dan sifat-Nya. *Kedua*, Manusia dengan sifatnya. *Ketiga*, keutuhan ciptaan sebagai anugerah Allah. *Keempat*, merusak ciptaan, merusak Anugerah Allah. *Kelima*, *Ensiklik Laudato Si, Ajakan Profetis Sang Pucuk Pimpinan Gereja Katolik Sejagat*. Pada akhirnya, di bagian penutup tulisan ini, penulis menyertakan semacam kesimpulan “kecil” berdasarkan rangkain uraian sebelumnya. Sumber data dalam studi ini yakni menggunakan data primer dan sekunder yang mendukung tulisan ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahun 1989, St. Yohanes Paulus II mengirimkan pesan natal berjudul, "*Peace with The God The Creator, Peace With All of Creation*". Di dalamnya, ia menulis, "Perdamaian dunia terancam bukan hanya oleh konflik-konflik regional, dan ketidakadilan bangsa-bangsa tetapi juga oleh kurangnya penghormatan terhadap alam, oleh eksploitasi yang tidak tertib, terhadap sumber-sumbernya, dan makin rusaknya kualitas hidup. Krisis ekologis untuk sebagian merupakan tanggungjawab setiap orang (Shabecoff, 2000) arah kesadaran ekologi sesungguhnya adalah melihat kenyataan dunia ini secara integral-holistik kesatuan dalam kemajemukan (Buntaran, 1996).

Allah dan Sifat-Nya

Allah pada hakikatnya adalah baik. Ia menciptakan semua baik adanya. Semua dapat kita lihat dan baca dalam bagian awal Kitab Kejadian mengenai rentetan penciptaan. Di sana dikatakan, pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi. Bumi belum berbentuk dan kosong (Lih. Kej 1:1-2a). Bumi yang kosong diberdayakan oleh Allah dengan aneka mahakarya. Tuhan memberi air (Lih. Kej 1:9-10), tanah untuk menumbuhkan tunas-tunas muda, tumbuh-tumbuhan berbiji, segala jenis pohon buah-buahan (Lih. Kej 1:11-12), menciptakan segala jenis burung (Lih. Kej 1:22), mengeluarkan segala jenis makhluk hidup, ternak dan binatang melata, dan segala jenis binatang liar (Lih. Kej 1:24-25), dan setelah semua itu, Allah menciptakan manusia seturut rupa-Nya (Lih. Kej. 26).

Karya penciptaan mengungkapkan pula sifat Allah sebagai pemelihara, pelindung, penjaga, pencipta, pemerhati, pemberi dan lain sebagainya. Sebab itu, dunia perlu dipelihara, dijaga, dirawat dunia adalah rumah kita semua. Dunia dan segala isinya diciptakan oleh Allah dan manusia diberi rahmat khusus oleh Allah untuk menjaga kelestariannya. Manusia diberi

kuasa, utamanya untuk memastikan semua tatanan ciptaan terus lestari. Akan tetapi manusia dan segala macam kecenderungan ragawi-insaninya menyebabkan alam menjadi rentan terhadap segala hal. Manusia adalah ciptaan khas, unik, otentik dan original namun menjadi menyimpang. Pokok berikut hendak menjawab persoalan menjawab siapa manusia, sifat-sifatnya yang membuat ibu bumi terluka.

Manusia dan Sifatnya

Dalam rencana penyelamatan Allah, yang ditandai dengan rentetan penciptaan (Kej 1:1-31), manusia mendapat keistimewaan khusus (Buntaran, 1996). Kata "khusus" tidak sekedar merujuk kepada eksistensinya sebagai ciptaan yang "secitra dengan Tuhan" melainkan juga diberi kuasa untuk menguasai, menaklukan, memberdayakan, merawat, menjaga, bahkan menciptakan dunia yang baik dan harmoni. Melalui beberapa upaya ini, manusia lalu menjadi rekan kerja Allah (*Co-Creator Dei*). Dua perangkat diberi oleh Allah sekaligus, yakni akal budi dan pengetahuan. Keduanya merupakan rahmat fundamental, hakiki dan substansial pada manusia. Keduanya, tidak sebatas membantu manusia untuk menyadari eksistensi dan esensinya sebagai ciptaan paripurna Allah, seturut rupa Yesus Kristus "citra paripurna" Allah, melainkan terutama untuk menuntun dan menolong manusia bagaimana halnya memelihara dan menjaga keutuhan ciptaan sebagai anugerah Allah. Manusia mendapat otonomi dari Allah, yaitu otonomi partisipatif, bukan otonomi yang diperoleh dari dirinya sendiri. Di hadapan Allah, ia adalah ciptaan, sama seperti ciptaan lainnya (Buntaran: 1996)

Sebagai gambar dan rupa Allah, berarti manusia menjadi wakil Allah, perlu mengejawantakan kuasa Allah yang menggembalakan/mengurus. Perintah untuk menaklukan bumi, pun mesti dipahami bukan sebagai eksplorasi alam, tetapi mengolah dan memelihara tanah

untuk memenuhi kebutuhan hidup (Surip, 2020). Pertanyaannya, mengapa bumi perlu dijaga? Inilah pertanyaan yang penting untuk dijawab oleh setiap orang. Bumi adalah rumah bersama, yang diciptakan indah dan baik oleh Allah. Diadakan dari ketiadaan (*creatio ex nihilo*) tetapi tidak untuk dihancurkan melainkan untuk dilestarikan dan tidak untuk dirusak oleh apapun dan oleh siapapun, atas dasar apapun maupun atas nama siapapun. Akan tetapi, nyatanya dunia/alam pun tercemar, manusia menyerbu segala relung rahasianya dan melakukan perbuatan yang jahat dan terkutuk (Farb, 1980). Manusia terus merusak tanpa berpikir, tanpa mempertimbangkan nasib generasi esok. Jutaan manusia di bumi pertiwi secara bertahap mulai menderita dalam ketidakberdayaan, kemiskinan, kelaparan, dan kehancuran (Purnomo, 2005) Inilah krisis kesadaran.

Tidak sadar bahwa kita hidup dunia ini dari orang tua kita dan memberikan kepada anak-anak kita. Bila kita adalah pemilik dunia ini, apa yang patut kita lakukan dengannya? *Would you cut down the forests, plow up the land, dam the rivers, and burn all the coal and oil? Would you plunder your own earth? Would you then let your children worry about any problems the future might bring? Conservationists believe you must not squander your inheritance. They say: Yes, use what the earth has offer, but use it wisely. Use it in a way that thinks as much of tomorrow as it does of today* (Lankin, 1986). Kita perlu memperlakukan dunia secara layak dan pantas juga secara manusiawi. Namun demikian, tindakan manusia yang acuh tak acuh cenderung destruktif dan non-etis telah mengubah dunia. Lingkungan berubah, lebih ironisnya iklim pun berubah. Inilah awal dari petaka, akibat manusia mengabaikan alam dan kelestariannya.

Iklim memainkan suatu peranan yang sangat penting dalam kehidupan. Setiap spesies hewan dan spesies tumbuh-

tumbuhan dapat tumbuh terbaik dalam keadaan sinar matahari, kelembaban dan suhu yang tepat (Nevin, 1986). Akan tetapi, manusia yang serakah lagi egois, memberi dampak buruk yang signifikan pada perubahan iklim. Perubahan iklim kini merupakan masalah global dengan dampak buruk untuk lingkungan, masyarakat, ekonomi, perdagangan dan politik (Paus Fransiskus, 2016) Dengan demikian, kerusakan dan perubahan iklim jelas merusak dan merubah segala dimensi kehidupan. inilah kenyataan tak terelakkan di tengah dunia yang sarat komtetitif ini.

Keutuhan ciptaan melingkupi segala aspek, termasuk Manusia. Dengan kata lain, semua dimensi di bawah kolong langit ini terintegral dan arena itu manusia perlu menjaga sebagai anugerah Allah. Akan tetapi, manusia cenderung menguasai, merasa superior, Allah diabaikan, alam dirusak, bumi diporak-porandakan. Untuk itu, pokok berikut, penulis bermaksud memaparkan alam yang harus dilestarikan sesuai anjuran ensiklik *Laudato Si*.

Keutuhan Ciptaan, Anugerah Allah

Kitab Kejadian merumuskan, “pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi (Lih. Kej 1:1). Bumi penuh dengan makhluk hidup, tumbuhan, binatang, dan manusia. Memiliki segala yang diperlukan, untuk membantu kehidupan, kecuali terang yang bergantung dari matahari (Meinard, 1979). Singkat kata, semua komponen jagat raya, ruang dan waktu, unsur biotik-abiotik, hayati-non hayati, organik-anorganik mengungkapkan anugerah Allah, yang patut dilestarikan dan dijamin keberlanjutannya oleh kita semua.

Dengan mengakui, Allah sebagai pencipta segala sesuatu, berarti kita mengakui-Nya sebagai “penyelenggara dan penyelamat.” Allah bukan sekedar pencipta, melainkan Ia melingkupi universum secara holistik. Untuk itu, Boff memakai istilah *Panentheisme* (Greek: *pan=all; en=in; Theos=God*); *that is God in all and all in*

God. Ungkapan ini untuk pertama kali dipakai oleh Karl Christian Frederick Krause 1781-1831 (Boff, 1997). Berbeda dengan, konsep panentheisme di atas, konsep Pantheisme (*Greek: Pan=all; Theos=God*) *claims that all is God, and God is all. It holds that God and the world is identical; that the world is not God creature, but the necessary mode of God's existing. Everything is identical, all is God. The heaven is God, Earth is God* (Boff, 1997). Untuk itu, manusia perlu memahami dan menyadari mengapa, dunia yang diciptakan Tuhan, tidak dibiarkan hancur, musnah dan selesai melainkan terus dituntun dan dijaga oleh Allah.

Dunia yang terdiri dari aneka komponen tetap menunjukkan keberagamannya. Untuk itu, bumi yang kita huni merupakan anugerah yang layak disyukuri oleh manusia, sebab bumi ini tidak “ada/datang” dengan sendirinya sebagaimana dipahami oleh kaum pengikut Epicuros. Dalam menghadapi bahaya seperti ini, salah satu wakil Gereja yang patut diapresiasi atas kontribusinya adalah St. Athanasius dari Alexandria (296-373). Ia kembali menggarisbawahi demikian, “*Some say that the universe came into being of its own accord and by chance, such. As the Epicureans who pretend that there is no providence in the world* (Athanasius, 1971) Menanggapi kaum Epikurean, St. Athanasius berpendapat, “Bila dunia dimaknai atau dimengerti seperti pendapat kaum epikurean, maka segala sesuatu akan tampak identik, seragam dan tidak terdiferensiasi (Athanasius, 1971) Namun nyatanya tidak demikian. Dunia yang satu ini ternyata mengandung banyak keanekaragaman. Akan tetapi, Allah harus ditempatkan bukan saja sebagai pencipta, melainkan penyelenggara dunia yang demikian variatif ini. Untuk itu dengan mengutip Injil Yohanes (1: 3) ia menambahkan lagi, *all things were made by him and without him was nothing made* Jhon 1:3 (Athanasius, 1971), lalu lanjutnya:

“For if, as they claim, the universe came into being by chance without providence, then everything would have had to be uniform and identical and undifferentiated. Everything would have been as in a single mass sun or moon, and among men the whole would have been a hand or eye or foot. Now this is not case. We see here the sun, there the moon or earth; and again as for human bodies, here a foot, there a hand or head. And such order indicates that they did not come into being of their own accord, but shows that cause preceded their creation, from which cause one can apprehend the God who ordered and made the universe

Dengan ini, manusia perlu menjaga bumi sebagai rumah bersama. “*Laudato Si’ mi’ Signore*”, “Terpujilah Engkau, Tuhanku”. Dalam nyanyian yang indah ini, Santo Fransiskus dari Asisi mengingatkan kita bahwa rumah kita bersama, bagaikan saudara yang berbagi hidup dengan kita, dan seperti ibu yang jelita yang menyambut kita dengan tangan terbuka. “Terpujilah Engkau, Tuhanku, karena Saudari kami, Ibu Pertiwi, yang menopang dan mengasuh kami, dan menumbuhkan berbagai buah-buahan, beserta bunga warna-warni dan rerumputan (Paus Fransiskus, 2015). Merusak alam, bukan hanya berarti merusak ciptaan Allah, melainkan merusak anugerah-Nya pula, atau dengan kata lain merusak Allah sendiri, sebab *God is present in the cosmos, and the cosmos is present in God* (Boff, 1997). Seyogianya tendensi manusia yang serba destruktivitas inilah yang hendak ditekankan pada pokok di bawah ini.

Merusak Ciptaan, Merusak Anugerah Allah

Thomas Deddos, seorang penyair Inggris abad 19 menyatakan, “alam pun terus tercemar, manusia menyerbu segala relung rahasianya, dan melakukan perbuatan yang jahat dan terkutuk. Sejak itu

manusia-yang selalu cenderung mengacaukan dunia, menyebarkan zat kimia sintetik serta menciptakan alat baru-telah mencemari dunia dengan laju semakin cepat. Banyak sungai tidak lebih daripada saluran got terbuka, dan air yang kita minum telah mengalir naik melalui “saluran pencernaan” kota. Laut kita adalah bak sampah raksasa.

Ada beberapa bentuk pencemaran yang dialami orang setiap hari. Terkena polusi udara mengakibatkan berbagai masalah kesehatan, terutama bagi orang kecil dan menyebabkan jutaan orang kematian dini. Ada pula polusi yang mempengaruhi semua orang, disebabkan oleh transportasi, asap industri, zat yang memberi kontribusi pada pengasaman tanah dan air, pupuk, insektisida, fungisida, herbisida, dan agrotoksin pada umumnya (Paus Fransiskus, 2015). Kecuali itu, Thor Heyerdahl, yang telah melintasi Atlantik dengan perahu bambu (1960) dan (1970), telah menemukan hamparan rongsokan pusat-pusat peradaban yang hanyut di tengah samudera. Bagian-bagian benua yang hijau di koyak oleh tambang terbuka hingga tulang-tulang bumi pun ditelanjangi. Kemajuan teknologi telah menjadi bencana, pesawat pancar-gas terbang dengan suara gemuruh, truk raksasa menderu-deru, dan asap mobil membuat mata perih, asap cerobong pabrik mencekik pernafasan (Farb, 1980).

Analisa udara dari kota New York menunjukkan bahwa bagi manusia, menghirup udara di kota itu sama dengan menghirup bahan beracun, yang setara dengan mengisap rokok 38 batang sehari. Kita beranak bagaikan marmot dan memaksakan kemampuan planet kita untuk memberi makan keturunan kita. Penuh semangat manusia telah memenuhi dan melaksanakan takdir yang tertulis dalam Kitab Kejadian, “*beranak cuculah dan bertambah banyak...berkuasalah atas...segala makhluk yang bergerak di bumi*” tetapi di dalam prosesnya ia

melanggar kebanyakan hukum ekologi yang mengendalikan kehidupan dan yang merupakan pokok kitab tersebut (Paus Fransiskus, 2015). Kecuali itu, yang paling mengkhawatirkan dari semua serangan manusia terhadap lingkungan adalah kontaminasi udara, bumi, sungai dan laut dengan bahan-bahan yang mematikan dan bahkan mematikan. Polusi ini sebagian besar tidak dapat dipulihkan dalam pencemaran (Paus Fransiskus, 2015), lingkungan yang sekarang universal ini (Primavesi, 2009). Selain itu, penghancuran lingkungan manusia merupakan perkara sangat berat, tidak hanya karena Allah telah mempercayakan dunia kepada manusia, tetapi hidup manusia itu sendiri merupakan anugerah yang harus dilindungi dari berbagai kemerosotan (Paus Fransiskus, 2015). Setiap usaha untuk melindungi dan memperbaiki dunia, kita memerlukan perubahan besar dalam “gaya hidup, dalam pola-pola produksi dan konsumsi, begitu juga dalam system dan struktur-struktur pemerintahan yang sudah membaku, yang saat ini, kini dan di sini menguasai masyarakat. Atas kenyataan inilah ensiklik *Laudato Si*, hendak menawarkan langkah/jalan profetis halnya membangun dunia yang lebih baik, berdasarkan terang Kitab Suci dan Wahyu Allah di satu sisi, maupun berdasarkan kebajikan dan teladan hidup bersahaja sebagaimana dihidupi oleh St. Fransiskus dari Asisi. Pembahasan berikut, sekiranya untuk memberi *insight baru* berkenaan dengan perihal ini.

Ensiklik *Laudato Si*, Ajakan Profetis Sang Pucuk Pimpinan Gereja Katolik Sejagat

Lahirnya ensiklik ini tentu berakar pada inspirasi hidup St.Fransiskus dari Asisi. Paus Fransiskus menulis, “saya percaya bahwa Santo Fransiskus adalah contoh unggul dalam melindungi yang rentan dan dalam suatu ekologi integral, yang dihayati dengan gembira dan autentik. Dia adalah santo pelindung semua orang

yang mempelajari dan bekerja di bidang ekologi, juga dicintai orang non-Kristiani. Dia telah menunjukkan kepedulian khusus kepada ciptaan Allah, dan kaum miskin, serta mereka yang tersisihkan. Dia mengasihi dan sangat dikasihi oleh kegembiraan, pemberian dirinya yang murah hati, dan keterbukaan hatinya. Dia adalah seorang mistikus dan peziarah, yang hidup dalam kesederhanaan dan keselarasan yang indah dengan Allah, dengan orang lain, dengan alam, dan dengan dirinya sendiri. St. Fransiskus menunjukkan kepada kita, betapa tak terpisahkan ikatan antara kepedulian akan alam, keadilan bagi kaum miskin, komitmen kepada masyarakat dan kedamaian batin (Paus Fransiskus, 2015). Sesungguhnya, dengan hidup dan teladan St. Fransiskus Asisi sebagaimana diuraikan oleh Paus Fransiskus yang adalah seorang Paus Serikat Yesus (SJ) pertama yang memilih dan memakai nama pelindung “Fransiskus” hendak memperlihatkan kualitas hidup St. Fransiskus Asisi di satu sisi, namun di lain sisi menggarisbawahi kedosaan manusia yang merusak hubungan empat rangkap yakni dosa terhadap diri sendiri, dengan alam, dengan sesama dan dengan Allah.

Selain itu ensiklik *Laudato Si* adalah sebuah seruan dan ajakan kenabian bagi umat Katolik pada khususnya dan umat manusia pada umumnya. Utamanya untuk mengupayakan dunia yang lebih bersahabat. Salah satu ajakan profetis Paus Fransiskus misalnya dia mengetengahkan kenyataan dunia saat ini. Menurutnya, “kini dihadapkan dengan kerusakan lingkungan global, saya ingin menyapa setiap orang yang hidup di planet ini. Dalam ensiklik ini, saya ingin berdialog dengan semua orang tentang Bumi rumah kita bersama (Paus Fransiskus, 2015). Indikator lain dari besarnya perubahan iklim adalah pemanasan global, juga menipisnya sumber daya alam. Ketersediaan air menjadi persoalan serius, permintaan melampaui pasokan. Selain itu kualitas air berkurang,

namun praktek privatisasi sumber daya alam yang terbatas ini semakin besar. Akses ke air minum yang aman merupakan hak asasi manusia yang mendasar dan universal, karena sangat menentukan untuk kelangsungan hidup manusia dan dengan demikian merupakan syarat untuk pelaksanaan hak asasi manusia lainnya (Paus Fransiskus, 2015). Namun, hal inipun tidak diindahkan para perusak alam, para kapitalis, para konglomerat, para borjuis.

Merawat rumah bumi bersama merupakan ajakan gembala bagi keberlanjutan tata ciptaan dunia. Dalam ensikliknya, Paus menegaskan, “Untuk menghapus sebab-sebab struktural dari salah-langkah ekonomi dunia dan mengoreksi model pertumbuhan yang ternyata tidak mampu menjamin penghormatan terhadap lingkungan.” Ia mengingatkan kita bahwa dunia tidak dapat dianalisis dengan mengisolasi hanya satu aspek, karena “kitab alam adalah satu dan tak terpecahkan”, dan mencakup lingkungan, hidup, seksualitas, keluarga, hubungan sosial, dan sebagainya. Oleh karena itu, “kerusakan alam sangat terkait dengan budaya yang membentuk koeksistensi manusia (Paus Fransiskus, 2015). Semua makhluk adalah saudari, demikian Paus Fransiskus menggambarkan keluhuran hati St. Fransiskus Asisi. Dia berkomunikasi dengan semua ciptaan, bahkan berkotbah kepada bunga-bunga, mengajak mereka untuk memuji Tuhan, seolah-olah mereka dikaruniai akal budi (Paus Fransiskus, 2015). Bentuk komunikasi yang tetap mengatasi adalah membangun dialog baru. Melibatkan banyak orang, masing-masing dengan budaya, kemampuannya, pengalamannya, prakarsanya, dan bakatnya sendiri.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kisah penciptaan mengungkapkan beberapa segi kesadaran bangsa Israel. *Pertama*, Allah mengubah kekacauan atau ketidakteraturan asali (*khaos*) menjadi

kehidupan dan keteraturan (kosmos). *Kedua*, alam semesta beserta isinya diciptakan Allah dengan baik; bahwa manusia adalah puncak karya ciptaan-Nya karena ia diciptakan seturut gambar dan rupa-Nya dan dihidupkan dengan embusan (napas) Roh-Nya (Lih 1:26.27; 2:7). *Ketiga*, manusia mendapat kepercayaan dari Tuhan untuk menjadi wakil-Nya di bumi, menjadi penjaga, pemelihara, dan pengelolah dunia ciptaan, supaya semua eksis dalam keadaan baik, berkembang ke arah kebaikan sebagaimana sudah direncanakan-Nya, sejak semula. Untuk itu, manusia perlu menyadari kenyataan bahwa kita adalah ciptaan yang mendiami dua dunia. Pertama, dunia alamiah yang di dalamnya terkandung hewan, tumbuhan, tanah dan udara serta air yang telah beribu-ribu tahun mendahului adanya manusia yang merupakan bagian dari padanya. Kedua, dunia pranata sosial dan artefak, yang diciptakannya untuknya sendiri, dengan mempergunakan alat dan mesin, ilmu pengetahuan dan impiannya demi membentuk suatu lingkungan hidup yang tunduk setia pada tujuan dan arah yang ditetapkannya. Semua unsur ini perlu dimanfaatkan demi kemaslahatan dunia secara universal. Dunia perlu dibangun dengan mengindahkan segala yang ada di sekitar manusia, hewan, tumbuhan, air dan udara. Tak dapat dipungkiri bahwa, dunia ini terus terancam. Hilangnya visi mendasar, rasa dan komitmen untuk memperjuangkan kesejahteraan umum mulai berkurang bahkan hilang. Juga yang tak terelakkan bagi kita dewasa ini, dunia dipengaruhi oleh kapitisme global berlandaskan ketamakan, konsumerisme, aspirasi politik yang lapar dan haus kekuasaan, loyalitas sempit berasaskan status sosial, fanatisme agama yang terkotak-kotak. Akibatnya proses pengambilan keputusan dan kebijakan publik kurang dilandasi oleh kepekaan, *sense of crisis*, apalagi aspek iman dan keagamaan St. Fransiskus dari Asisi adalah

suri teladan. Ia membantu kita, melihat betapa bernilai dan berharga manusia dan keutuhan alam ciptaan. Dunia atau ibu bumi bukan “harta karun” untuk habisi isinya, melainkan saudara yang perlu dijaga, dirawat, dipelihara dan diselamatkan dari segala macam praktek melukai bumi. Melalui Ensiklik ini Paus menyatakan sikap Gereja yang harus *pro life*, peduli lingkungan.

Dengan demikian tulisan ini hendaknya dapat menjadi masukan agar umat manusia dapat belajar bersama serta meneladan kharisma St. Fransiskus Asisi dalam mengupayakan segala sesuatu di bumi menjadi lebih baik, agar planet ini menjadi rumah yang nyaman bagi kita saat ini maupun bagi anak cucu kita di masa mendatang. Berpikir dan bertindak selaras dengan pikiran dan tindakan Allah, yang menghendaki agar dunia ini terus lanjut, terus maju, terus nyaman, terus hidup serta terus menyenangkan, terus menyejukkan, dan terus menyelamatkan manusia juga seluruh komponen *biota* dan *abiota* di bumi, bawah bumi, dan di atas bumi. Kecuali itu, kita pun dapat melakukan hal kecil dengan kasih yang besar sebagaimana ditandakan Mother Theresa dari Kalkuta. Misalnya, membuang sampah sesuai tempatnya, memilih dan memilah jenis-jenis limbah dan menempatkan sesuai tempat. Dengan langkah-langka konkret-kasat mata ini, manusia pada akhirnya menghidupi, membina, memelihara dan melestarikan kehendak serta kemauan Allah sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Athanasius, 1971. *Contra Gentes-De Incarnatione* in Robert W. Thomson, Ed. & Tr, Oxford: Oxford Early Christian Texts.
- Buntaran, Freddy.1996. *Saudari Bumi, Saudara Manusia; Sikap Iman dan Kelestarian Lingkungan* Yogyakarta: Kanisius, 1996.

- Boff, Leonardo, 1997. *Cry of The Earth, Cry of The Poor*, New York: Orbis Books Marryknool.
- Farb, Peter dan Para Editor Pustaka, time-life, 1980. *Ekologi*. Edisi 2, Jakarta: Tira Pustaka Jakarta.
- Fransiskus, 2015. Ensiklik *Laudato Si: Tentang Perawatan Rumah Kita Bersama*.
- Larkin, Peter, 1982. *Conservation in The New Book Of Popular Science Jilid 2*, USA: Crolier Incorporated.
- Maynard, Christopher, 1979. *Planet Bumi, Pustaka Pengetahuan Modern*, USA: Grolier Internasional INC.
- Nevin, Charles Merrick. 1986. *Iklm Masa Lalu Dalam Ilmu Pengetahuan Populer*, Jilid 3, USA: Grolier Incorporated.
- Peterson, Anna L. 2001. *Being Human; Ethics, Environment, and Our Place in the World*, USA: University of California Press.
- Purnomo, Aloys Budi, 2005. *Iman dan Agama Yang Membumi* Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara.
- Primavesi, Anne, 2009. *Gaia and Climate Change; A Theology of Gift Events*, London: Routledge.
- Shabecoff, Philip, 2000. *Sebuah Nama Baru Untuk Perdamaian; Envoromentalisme Internasional, Pembangunan Berkelanjutan Dan Demokrasi*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Surip, Stanislaus, 2020. "Kelola Bumi Peduli Ekologi Menurut Kej 1:28" dalam *Studia Philosophica et Theologica* Malang: STFT Widya Sasana.